

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan dan dijelaskan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan sehingga penulis dapat mengambil keterkaitan untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang diperoleh dari jurnal-jurnal dari karya ilmiah, artikel ilmiah, hasil penelitian/skripsi dari internet yang menjadi referensi bagi peneliti, yaitu seperti yang disajikan pada table dibawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian, Penulis & Tahun Publikasi	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran
1.	Penulis : Rizca Haquu Twin Agus Pramonojati Judul REPRESENTASI TERORISME DALAM DUA ADEGAN FILM DILAN 1990 DENGAN ANALISIS	Telkom University	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk membedah fenomena tindakan teror seperti motivasi, perilaku, dan tindakan lainnya	Film Dilan 1990 merupakan sebuah film yang dapat menjadi menceritakan romansa percintaan remaja. Namun terdapat fenomena	Diharapkan Penelitian ini kajian untuk penelitian yang akan datang dan menjadi kajian Ilmu Komunikasi kedepannya.

SEMIOTIKA JOHN FISKE		secara keseluruhan dalam bentuk bahasa, kata-kata yang memiliki arti tertentu dengan memanfaatkan berbagai cara alamiah teori <i>The Codes of Television</i> , terdapat tiga tingkatan pengodean, yaitu realitas, representasi, dan ideologi	secara keseluruhan dalam bentuk bahasa, kata-kata yang memiliki arti tertentu dengan memanfaatkan berbagai cara alamiah teori <i>The Codes of Television</i> , terdapat tiga tingkatan pengodean, yaitu realitas, representasi, dan ideologi	babak kedua cerita ketika muncul sebuah konflik. Terdapat dua adegan yang terepresentasikan sebagai tindakan terorisme
Tahun : 25 April 2022 (Pramojati & Haqqu, 2022)				
2. Penulis : Muqoddim Bisabilli Fadhil	Universitas Muhammadiyah Malang	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis isi dan memakai pendekatan kuantitatif. Data diperoleh menggunakan	Berdasarkan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti hasil analisis mengenai penelitian yang akan datang yang membahas tentang propaganda anti	Diharapkan Penelitian ini dapat menjadi kajian untuk penelitian yang akan datang yang membahas tentang propaganda dan
Judul : PROPAGANDA ANTI TERORISME DALAM FILM (Studi Analisis isi Pesan dalam Film Redemption Day Karya Hiccam Hajji)				

<p>Tahun : 2021 (Fadhil, 2021)</p>	<p>teknik pengumpulan data dokumentasi</p>	<p>terorisme dalam menggunakan Film Redemption analisis isi Day karya Hiccham Hajji dapat ditarik kesimpulan bahwa dari total 1343 shot terdapat 60 shot yang mengandung pesan propaganda anti terorisme.</p>	
<p>3. Penulis : Elsyi Fitriani Universitas & Rhafidilla Vebrynda Muhammadiyah Judul : Analisis Naratif Yogyakarta Terorisme dalam Film 12 Strong Tahun : 1 september 2021 (Fitriani & Vebrynda, 2021)</p>	<p>teori analisis naratif Algirdas Greimas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melihat teks dalam film.</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam film <i>12 Strong</i>, teroris dinarasikan dengan latar belakang agama Islam dan dilekatkan dengan atribut- atribur</p>	<p>Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam kajian penelitian yang akan datang tentang analisis naratif</p>

			keislaman.
			terorisme yang
			dilakukan teroris
			pada tragedi 9/11
			juga dikaitkan
			dengan kelompok
			Al Qaeda.
4. Penulis : Nurul	Universitas	Metode	Hasil
Fadillah & Amir	Muhammadiyah	penelitian yang	dariPeneliti berharap
Muhiddin	Makasar	digunakan	penelitian bahwa penelitian
Judul : ANALISIS		adalah studi	terhadap film ini bisa menjadi
SEMIOTIK		deskriptif	Hotel Mumbai, bahan untuk
TERORISME PADA		dengan	ditemukan bahwakajian dalam
FILM HOTEL		pendekatan	film Hotel penelitian
MUMBAI		kualitatif.	Mumbai penelitian
Tahun : 2020		Teknik analisis	merupakan filmsemeotika
(Fadillah & Muhiddin,		data	yang tentang film
2020)		menggunakan	menggambarkan
		konsep	aksi terorisme
		semiotika	terorganisir dan
		Roland Barthes	terkontrol yang
			terjadi akibat,
			dendam, ekonomi
			dan agama serta
			mengandung
			pesan moral
			tentang dedikasi,
			tanggung jawab,

beriman kepada Tuhan, empati, disiplin dan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel diatas, ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti kaji. Pada penelitian terdahulu pertama yang berjudul “Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 dengan Analisis Semiotika John Fiske” yang ditulis oleh Rizca Haqqu dan Twin Agus ini meneliti tentang analisis semiotika pada film dilan 1990 yang terdapat aksi terorisme dengan menggunakan teori *the codes of television* (realitas, representasi, dan ideologi). Selanjutnya penelitian kedua yang berjudul “Propaganda Anti Terorisme dalam Film (Studi Analisis Isi Pesan Dalam Film *Redemption Day* Karya Hiccham Hajji)” yang ditulis oleh Muqoddim Bisabilli Fadhil yang meneliti tentang propaganda anti-terorisme film *Redemption Day* dengan menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya pada penelitian ketiga yang berjudul “Analisis Naratif Terorisme dalam Film 12 Strong” yang ditulis oleh Elsyi Fitriani dan Rhafidilla Vebrynda pada tahun 2021. Penelitian tersebut menitikberatkan analisis naratif film lewat isi teks percakapan film *12 Strong* yang mengandung unsur terorisme dengan menggunakan teori analisis naratif Algirdas Greimas. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan melihat teks film. Penelitian terakhir yaitu “Analisis Semiotik Terorisme Pada Film Hotel Mumbai” yang ditulis oleh Nurul Fadillah dan Amir Muhiddin yang meneliti Film Hotel Mumbai dengan menggunakan metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil penelitiannya dijelaskan bahwa Film

Hotel Mumbai merupakan film aksi terorisme terorganisir dan terkontrol yang terjadi akibat, dendam, ekonomi dan agama serta mengandung pesan moral tentang dedikasi, tanggung jawab, keimanan kepada Tuhan, empati, disiplin dan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.

Kesemua penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh prodi Ilmu Komunikasi dari masing-masing kampus dan menggunakan berbagai macam konsep dan teorinya tersendiri. Objek penelitian pada penelitian-penelitian tersebut berbeda pada tiap penelitian. Perbandingan dari seluruh penelitian terdahulu akan menjadi acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian terdahulu juga dapat dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dengan perbedaan yaitu pada film serta teori dan konsep yang digunakan peneliti ingin menambah kajian tentang penelitian yang membahas kasus, aksi dan anti-terorisme.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat umum dengan sifat komunikasi yang heterogen. Komunikasi massa dapat terjadi dengan menggunakan beragam media massa sebagai sarana untuk menunjang komunikasi tersebut. Komunikasi massa (komass) terdiri dari dua kata yakni komunikasi dan massa. Banyak ahli yang mengungkapkan perihal definisi atau pengertian tentang komunikasi. Salah satu antara lain berpendapat Wilbur Schramm yang menyatakan bahwa komunikasi itu berasal dari kata latin *communis* yang juga berarti *common* (sama). Dengan demikian jika kita berkomunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain. Sedangkan kata “massa” sebagaimana dikatakan oleh P.J. Bouman, digunakan untuk

menunjuk suatu golongan penduduk yang besar, kadang- kadang juga untuk menunjukkan jumlah pendengar yang luas, tidak terdapat organisasinya tetapi terdapat ikatan dan persamaan jiwa (Kustiawan, Siregar, & Alwiyah, 2022) Berikut adalah pengertian komunikasi massa menurut para ahli.:

- **John R Bittner**

Bittner mengungkapkan bahwa komunikasi massa merupakan pesan yang dapat dikomunikasikan atau disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang secara sekaligus.

- **Pearce**

Pearce berpendapat bahwa komunikasi massa ialah suatu proses yang terjadi di antara individu, sekelompok orang maupun organisasi yang dapat menciptakan pesan dengan cara melakukan transmisi melalui beberapa jenis media kepada audiens yang besar secara heterogen serta anonim.

Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang disampaikan kepada khalayak ramai dengan menggunakan beragam media massa dan dilakukan secara heterogen, serta anonim (Ananda, 2020). McQuail sendiri membedakan fungsi komunikasi massa bagi masyarakat dan fungsi komunikasi massa bagi individu. Fungsi komunikasi massa untuk individu yakni informasi, korelasi, kesinambungan, hiburan dan mobilisasi. Sedangkan fungsi komunikasi untuk masyarakat yakni informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial. Dari beberapa fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh para pakar diatas, penulis menyimpulkan beberapa fungsi komunikasi adalah:

1. Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling utama untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disajikan. Iklan pun beberapa hal yang memiliki fungsi memberikan informasi disamping fungsi-fungsi lain. Dari aspek ini, komunikasi massa menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia, menunjukkan hubungan kekuasaan, dan memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan. Fungsi informasi dapat diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi khalayak. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang berkaitan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

Sebagai makhluk sosial, khalayak akan terus membutuhkan informasi. Saat ini selain berlangganan koran dan menonton TV dan mendengarkan radio, khalayak juga telah dipermudah dengan keberadaan *media online* dan media sosial yang semakin membantu masyarakat dalam memperoleh informasi secara *up to date* dan *real time*. Oleh karena itu, sudah sapat dikatakan bahwa fungsi informasi menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Fungsi pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayak (*mass education*), karena banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi, dan artikel.

3. Fungsi Memengaruhi

Fungsi memengaruhi dari media massa terdapat pada tajuk atau editorial, features, iklan artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi maupun surat kabar. Menurut DeVito, fungsi memengaruhi dianggap sebagai fungsi yang paling penting dari komunikasi massa. Memengaruhi bisa datang dari berbagai macam bentuk yaitu:

- a. Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang
- b. Mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang
- c. Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu
- d. Memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.

4. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan pada media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain karena masyarakat kebanyakan menggunakan menggunakan televisi sebagai media hiburan. Sedangkan media cetak biasanya tidak menempatkan hiburan pada posisi teratas tetapi informasi. Namun, media cetak juga harus memberi fungsi hiburan. Gambar-gambar berwarna yang kerap muncul pada beberapa rubrik peran dan fungsi komunikasi massa. Tujuan fungsi hiburan adalah menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi serta meredakan ketegangan sosial bagi masyarakat. Sedangkan bagi individu berfungsi melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan, bersantai, memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis, dan mengisi waktu, penyaluran emosi.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang film yang dimana masuk ke dalam salah satu fungsi komunikasi massa yaitu hiburan dan informasi.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian Film Sayap-Sayap Patah yang dimana didalamnya terdapat fungsi komunikasi hiburan dan komunikasi informasi karena terdapat pesan yang bisa diterima sebagai informasi dan hiburan.

2.2.2 Media Massa

Media massa merupakan sarana komunikasi dalam penyampaian pesan-pesan serta penyebar berita ke masyarakat luas dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti radio, surat kabar, TV dan film. Media massa ialah sarana atau alat yang dipakai dalam cara kerja komunikasi massa, yaitu komunikasi yang ditunjukkan terhadap orang banyak. Media massa memberikan info perihal perubahan, bagaimana hal itu berjalan dan hasil yang dicapai. Media dalam konteks komunikasi adalah alat, sarana, atau medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Lain halnya apabila pesan yang disampaikan untuk khalayak atau masyarakat luas yang berjumlah besar, heterogen, dan tersebar di mana-mana, maka biasanya menggunakan media massa. Ada enam jenis media massa di zaman sekarang, yaitu :

- Surat kabar
- Majalah
- Radio
- Televisi
- Film
- Cybermedia

Keenam jenis ini adalah versi terbaru sejak adanya internet dan menambah satu jenis media massa yaitu “cybermedia” yaitu media online, sosial media dan lain-lain. Pada penelitian ini peneliti fokus pada salah satu jenis media massa yaitu film yang berjudul Sayap-Sayap Patah yang mengandung pesan anti-terorisme di dalamnya.

2.2.3 Film

Pada awal perkembangannya, film sebagai karya seni budaya, pranata sosial, dan media komunikasi massa dipandang sebagai kelanjutan dari teater atau sandiwara. Sehingga diperlukan izin, sensor, dan peran serta masyarakat, untuk mencegah pengaruh negatif film terhadap nilai-nilai agama, moral, etika, kesusilaan, dan budaya masyarakat. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya.

Film adalah salah satu bagian dari media massa yang berfungsi seperti media lain pada umumnya, yaitu untuk menyampaikan pesan dari komunikator dan komunikan. Meskipun tidak berdiri sendiri sebagai suatu media yang netral, film memiliki kekuatan untuk merekonstruksi pesan lewat audio dan visual. Didalam film terdapat unsur-unsur yang membantu pembuatan sebuah film yaitu: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik (*art director*), penata musik, editor, pengisi dan penata suara beserta pemeran (aktris dan aktor). Elemen-elemen ini sangat penting dan harus ada dalam pembuatan sebuah film.

2.2.3.1 Genre Film

Film merupakan sarana hiburan yang paling banyak diminati, entah ditampilkan melalui televisi, layanan media *digital streaming*, sampai *platform* video daring. Genre film dibuat untuk menemukan film kesukaan sebagai pembeda dari satu film dengan film lain. Tujuan utama dari genre awal itu adalah memberikan suatu bentuk narasi pengalih perhatian yang sebelumnya terdapat di dalam fiksi cetak. Terdapat 14 genre film dunia yang paling populer di masing-masing era, yaitu :

1. *Comedy* atau komedi; Sejak dahulu, film komedi merupakan genre yang paling populer di antara semua genre film lainnya. Komedi merupakan

jenis film yang memiliki tujuan memancing tawa penontonnya, sehingga dapat memberikan hiburan tersendiri bagi penonton. Pada umumnya, film komedi berisikan drama ringan dengan berisikan aksi, situasi, bahasa maupun karakter yang dilebih-lebihkan. Selain itu, film komedi juga selalu memiliki akhir cerita yang memuaskan penonton atau cerita yang membahagiakan (*happy ending*). Film-film yang mewakili genre komedi ini terbagi ke dalam beberapa sub genre, seperti komedi romantis, parodi, *slapstick*, serta *black comedy*. Contoh film komedi diantaranya, *City Lights* (1931) dan *The Hangover* (2009).

2. *Romance* atau romantis; Banyak film romantis yang dibuat sepanjang sejarah film hingga akhir abad ke-20. Hal tersebut dikarenakan film romantis mengangkat tema cerita cinta yang memang digemari oleh banyak orang dan ceritanya yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Contoh film romantis diantaranya, *Gone with the Wind* (1939) dan *500 Days of Summer* (2009).
3. *Fantasy* atau fantasi; Genre yang melibatkan unsur magis atau hal di luar jangkauan logika manusia ini mulai terangkat pasca kesuksesan dari film *The Wizard of Oz* (1939) dan kemudian muncul film-film seperti, *The Lord of the Rings* (2003), hingga *Avatar* (2009).
4. *Thriller*; Genre thriller menyajikan sensasi ketegangan ketika menonton film-film tersebut dan dapat memberikan sensasi tersendiri bagi para penikmatnya. Contoh film *Thriller* diantaranya, *Psycho* (1960) dan *Memento* (2001).
5. *Musical* atau musikal; Film dengan genre musikal lebih mengacu pada kombinasi unsur musik, lagu, tarian maupun koreografi yang menyatu dengan cerita. Dalam penggunaan musik disertai lirik yang menyatu dengan lagu mendukung alur cerita yang dihadirkan dalam film tersebut.

Film dengan genre musikal biasanya lebih mengangkat cerita ringan yang umum seperti halnya percintaan, kesuksesan dan popularitas yang ada pada kehidupan sehari-hari dan dialami oleh banyak orang. Contoh dari film musikal adalah *The Sound of Music* (1965), *Les Misérables* (2012).

6. Horror; Tujuan utama dari pembuatan film horor untuk membangkitkan rasa takut, memberikan kejutan, serta teror yang dapat membekas di hati penontonnya. Pada umumnya, plot film horor sederhana, seperti menampilkan cerita mengenai usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Pada umumnya dalam film horor ini digunakan karakter antagonis (bukan manusia) yang berwujud fisik menakutkan dengan pelaku teror berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing. Film horor yang sukses adalah *The Exorcist* (1973) dan *The Conjuring* (2013).
7. Drama; Film drama merupakan genre yang banyak diproduksi karena jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Film-film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema-cerita, karakter, serta suasana yang membingkai kehidupan nyata. Konflik bisa dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis. Contoh film drama diantaranya, *The Godfather* (1972) dan *City of God* (2002).
8. *Adult* atau dewasa; Film-film ini hanya diperuntukkan bagi para penonton yang berusia diatas 18 tahun. Banyaknya adegan seks yang tersaji dalam film-film ini membuat masing-masing film diberi rating R hingga NC-17 oleh lembaga rating Amerika. Contoh film seks yaitu, *Basic Instinct* (1992) dan *Caligula* (1979).

9. Sci-Fi; Perkembangan film dunia tidak lepas dari bantuan film-film genre fiksi ilmiah yang selalu membuat perkembangan dari segi teknik audio dan visual. Contohnya yaitu *Star Wars Episode V: The Empire Strikes Back* (1980) dan *Inception* (2010).
10. *Action* atau aksi; Genre aksi merupakan salah satu genre yang paling adaptif dibandingkan dengan genre lainnya, hal ini terlihat bahwa genre tersebut mampu berkombinasi dengan semua genre induk, seperti petualangan, thriller, kriminal, fiksi-ilmiah, drama, komedi, perang, fantasi, dan bencana. Film-film aksi merupakan tayangan film yang berhubungan dengan adegan menegangkan, berbahaya, dan memiliki tempo cerita yang cepat dalam ceritanya. Film aksi sebagian besar memiliki adegan berpacu dengan waktu, tembak-menembak, perkelahian, ledakan, dan aksi kajar-kejaran. Contoh film aksi yang sukses adalah *Terminator 2: Judgment Day* (1998) dan *The Dark Knight* (2008).
11. Cult; Genre ini memang tidak pasti dan kerap berbeda dari pendapat satu ke pendapat lainnya. Ada yang mengatakan sebuah film layak dikatakan cult apabila ketika dirilis tidak sukses, namun seiring waktu mendapat supporter yang masif. Ada juga yang mengatakan jika beberapa unsur dalam filmnya unik dan berbeda dari kebanyakan film lainnya, maka dapat dikatakan cult. Contoh film dari genre Cult adalah *Pulp Fiction* (1994) dan *Dogville* (2003).
12. *Animation* atau Animasi; Film yang pengolahan gambarnya menggunakan bantuan grafika komputer hingga menghasilkan efek 2 dimensi dan 3 dimensi. *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937), *How to Train Your Dragon* (2010).
13. Epik Sejarah; Genre ini umumnya bertema periode masa silam (sejarah) dengan latar cerita sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang

menjadi mitos, legenda atau kisah biblikal. Film berskala besar (kolosal) sering ditampilkan dengan mewah dan megah, serta melibatkan ratusan, hingga ribuan figuran, variasi kostum dengan akseori yang unik, serta variasi atribut perang seperti pedang, tameng, tombak, helem, kereta kuda, panah, dan sebagainya. Film epik sejarah juga banyak menyajikan aksi pertempuran dengan skala besar yang berlangsung lama. Tokoh utama biasanya merupakan sosok heroik yang gagah berani dan disegani oleh semua lawannya. Contoh dari film Sejarah adalah 1492: *Conquest of Paradise* (1992) dan Soekarno: Indonesia Merdeka (2013).

14. *Documentary* atau Dokumenter; Film berdasarkan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata. Fahrenheit 9/11 (2004), Justin Bieber: *Never Say Never* (2011).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan Film Sayap-sayap Patah yang peneliti sedang teliti memiliki genre *action*, *romance* dan drama. Ketiga element tersebut ada pada film karena ada unsur romantisnya, dramanya juga ada dan *action*. Kisah pada film ini membangkitkan emosi, dramatik, dan membuat penonton menangis karena alur cerita dan pesan didalamnya.

2.2.4 Terorisme

Terorisme didefinisikan atau diartikan sebagai perbuatan atau aksi kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik). KBBI, secara sederhana, memuat pengertian terorisme sebagai tindakan teror. Menurut **Pasal 1 angka 2 Perpu 1/2002 UU 5/2018**, terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek

vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.

Penjelasan umum dari Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 disebutkan bahwa terorisme adalah merupakan kejahatan yang bersifat internasional yang menimbulkan bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat, sehingga perlu dilakukan pemberantasan secara berencana dan berkesinambungan. Sebagai contoh sulitnya untuk mendapatkan kesepakatan atau keseragaman yang dapat diterima secara universal tentang pengertian terorisme adalah terjadinya perdebatan antara Amerika Serikat dan Israel di satu pihak dengan Suriah dan Kuba di pihak lain dalam pertemuan panitia ad hoc mengenai terorisme dari majelis umum PBB (general Assembly's Ad Hoc Committee on Terrorism) pada awal tahun 2003. Oleh karena itu, belum ada kesepakatan atau keseragaman yang dapat diterima secara universal tentang pengertian terorisme, dapat dimengerti jika kemudian beberapa pakar atau negara memberikan pengertian terorisme sesuai dengan sudut pandangnya.

Terorisme adalah sesuatu strategi kekerasan yang dirancang untuk meningkatkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan menanamkan ketakutan di kalangan masyarakat umum. Pendapat lain mengatakan bahwa terorisme adalah penggunaan atau ancaman kekerasan fisik oleh individu-individu atau kelompok untuk tujuan-tujuan politik, baik untuk kepentingan atau untuk melawan kekuasaan yang ada. Apabila tindakan-tindakan terorisme dimaksudkan untuk mengejutkan, melumpuhkan atau mengintimidasi kelompok-kelompok yang berusaha untuk menumbangkan rezim-rezim tertentu, untuk mengkoreksi keluhan kelompok atau nasional atau untuk menggerogoti tata politik internasional yang ada (A.M, 2009)

Terorisme secara potensial terdapat di berbagai masyarakat dunia. Hanya aktualisasinya sangat tergantung pada kerawanan kondisi, ekonomi, politik, dan

psikologis. Pada abad ke-20 terjadi perubahan besar-besaran dalam motivasi yang mendasari dunia terorisme. Terorisme telah menjadi bagian dan ciri pergerakan politik dari kelompok ekstrem kanan maupun kiri dalam spektrum ideologi suatu negara. Kemajuan teknologi merupakan alat pembunuh baru yang memberikan keleluasaan serta kemudahan bagi teroris untuk melakukan kegiatannya (Adjie, 2005)

Pada perkembangannya istilah terorisme dipakai dalam *space* (ruang) yang lebih luas. Karena dengan aksi yang dilakukan oleh para teroris semakin meluas melewati batas-batas satu wilayah negara, akibatnya ancaman kekerasan yang menyertai aksinya dirasakan lebih mengglobal atau menyeluruh ke setiap negara, artinya wilayah-wilayah ikut merasa terancam.

Penjelasan di atas terkait terorisme dapat disimpulkan bahwa aksi yang dilakukan para pelaku sangat berbahaya dan mengancam kehidupan di sekitar dengan berbagai macam aksinya. Dalam penelitian ini dikaji tentang bagaimana pesan anti-terorisme yang diterima oleh penonton remaja pada Film Sayap-sayap Patah, karena sampai sekarang masih banyak remaja yang terpengaruh dengan kelompok ini.

2.2.4.1 Bentuk-Bentuk Terorisme

Dalam melakukan aksi atau tindakan terorisme ada beberapa model aksi yang sering dilakukan oleh para teroris dalam melakukan aksinya, diantaranya adalah:

A. Peledakan Bom

Peledakan Bom adalah salah satu yang menjadi model aksi yang paling sering dilakukan karena dinilai efektif dalam memberikan ancaman serta teror kepada masyarakat di daerah terjadi ledakan bom

tersebut. Serta dapat melahirkan suasana teror yang mencekam serta menakutkan bagi masyarakat.

B. Pembunuhan

Pembunuhan adalah bentuk aksi teroris atau teror yang tertua dan masih digunakan hingga saat ini. Sasaran dari pembunuhan ini seringkali telah diramalkan, teroris akan mengklaim bertanggung jawab atas pembunuhan yang dilaksanakan.

C. Penyanderaan

Penyanderaan adalah bentuk aksi teroris untuk mengancam pihak atau keluarga korban yang disandera. Biasanya hal ini dilakukan untuk mendapatkan keinginan dari kelompok tersebut dan melakukan negosiasi dengan jaminan sandera.

D. Perampokan

Aksi perampokan juga sering terjadi karena kelompok ini membutuhkan dana yang dimana akan digunakan untuk membeli perlengkapan dari kelompok itu sendiri.

E. Pembajakan

Pembajakan sangat populer dilancarkan oleh kelompok teroris selama periode 1960–1970. Sebagai contoh adalah pembajakan terhadap kendaraan yang membawa bahan makanan adalah taktik yang digunakan oleh kelompok Tupamaros di Uruguay untuk mendapatkan kesan Robin Hood dan menghancurkan propaganda dari pemerintah (kompasiana, 2015)

Penjelasan diatas tentang bentuk-bentuk terorisme, yang terdapat pada film ini adalah bentuk penyanderaan dimana pemeran utama dalam film ini menjadi korban dari aksi para tahanan untuk

mencapai kesepakatan antar bersama serta membuat suatu tindakan untuk mengancam.

2.2.4.2 Terorisme dalam Film

Terorisme adalah sesuatu strategi kekerasan yang dirancang untuk meningkatkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan menanamkan ketakutan di kalangan masyarakat umum. Pendapat lain mengatakan bahwa terorisme adalah penggunaan atau ancaman kekerasan fisik oleh individu-individu atau kelompok untuk tujuan politik, baik untuk kepentingan atau untuk melawan kekuasaan yang ada. Apabila tindakan-tindakan terorisme itu dimaksudkan untuk mengejutkan, melumpuhkan atau mengintimidasi kelompok-kelompok yang berusaha untuk menumbangkan rezim-rezim tertentu, untuk mengoreksi keluhan kelompok atau nasional atau untuk menggerogoti tata politik Internasional yang ada (A.M, 2009)

Film adalah salah satu bagian dari media massa yang berfungsi seperti media lain pada umumnya, yaitu untuk menyampaikan pesan dari komunikator dan komunikan. Walau tak dapat berdiri sendiri sebagai suatu media yang netral, film memiliki kekuatan untuk merekonstruksi pesan lewat audio dan visual. Film dibuat untuk hiburan pada audiens yang memiliki pesan dan makna di dalamnya. Film memiliki berbagai macam genre terdiri dari *action*, *romance*, drama, documenter, komedi dan masih banyak lainnya.

Film Sayap-sayap Patah adalah salah satu film yang mengandung pesan anti-terorisme di dalamnya. Dimana sang sutradara dan produser ingin mengangkat cerita tentang peristiwa yang terjadi pada 2018 di Rutan Mako Brimob. Film ini bertujuan untuk membangkitkan ingatan terkait kejadian kelim tersebut dan memberikan pesan anti-terorisme untuk para penonton. Hal ini menarik peneliti untuk dijadikan objek penelitian karena pesan dalam

film sangat bermakna. Karena di Indonesia masih banyak remaja yang menjadi korban dan sasaran dari kelompok terorisme.

2.2.5 Remaja

Remaja adalah salah satu tahap perkembangan manusia yang sangat penting. Pada masa ini, perkembangan fisik remaja begitu pesat sehingga mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Seringkali dengan mudah orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Menurut WHO (*Who Health Organization*) bahwa definisi remaja dikemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2013). Remaja dapat didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa remaja ini merupakan jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab.

Pendapat tentang usia remaja bervariasi antara beberapa ahli, organisasi, maupun lembaga kesehatan. Menurut WHO (*Who Health Organization*) remaja merupakan periode usia 10 sampai 19 tahun. Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) usia remaja berada dikisaran usia 15 sampai 24 tahun. Sedangkan, menurut

The Health Resources Services Administrations Guidelines 12 Amerika Serikat, rentang usia remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), remaja akhir (18-21 tahun) (Kusmiran, 2011). Masa remaja masih berada dalam proses pencarian identitas diri. Terdapat pandangan yang mengutamakan lingkungan kebudayaan dalam peranannya pada perkembangan masa remaja, karena didapatkannya berbagai ragam masa remaja sehubungan dengan kebudayaan yang berbeda pula. Pemunculan pola perilaku seksual berbeda, sesuai dengan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Karena lingkungan memegang peranan besar dalam perkembangan kepribadian, maka dapat dikatakan bahwa remaja belajar dari dan dalam lingkungan. Sebagai hasil belajar dan pengalaman dari lingkungan, maka muncullah perilaku yang baru. Masyarakat dan lingkungan sekitar mempunyai harapan-harapan tertentu pada remaja.

2.2.5.1 Fase Masa Remaja

- Remaja Awal (11 sampai 15 tahun); Pada rentang usia ini, remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif. Sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja belum tahu apa yang diinginkannya, remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa.
- Remaja Pertengahan (15-18 tahun); Pada rentang usia ini, kepribadian remaja masih bersifat kekanak-kanakan, namun sudah timbul unsur baru, yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menemukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Ketika terdapat

perasaan ragu pada usia remaja awal, maka pada rentang usia ini mulai timbul kemantapan diri sendiri yang lebih berbobot. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang telah dilakukannya. Selain itu, pada masa ini remaja mulai menemukan diri sendiri atau jadi dirinya.

- Masa Remaja Akhir (18-21 tahun) Pada rentang usia ini, remaja sudah merasa mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri, dengan itikad baik dan keberanian. Remaja mulai memahami arah kehidupannya, dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya (Kartono,1990)

Penelitian ini menelaah tentang pesan anti-terorisme yang diterima oleh penonton remaja yang kerap menjadi target dan sasaran untuk kegiatan terorisme yang masih banyak melibatkan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat remaja sebagai target penelitian untuk diteliti apakah makna dan pesan dalam film ini tersampaikan dengan baik.

2.2.6 Teori Pemaknaan (Reception Theory)

Teori pemaknaan merupakan teori yang mempelajari tentang bagaimana khalayak memaknai sebuah pesan yang ingin disampaikan. Membahas mengenai proses pemaknaan, berkaitan erat dengan paradigma *audience* aktif. Paradigma *audience* aktif menurut Barker adalah bahwa penonton dikonsepsikan sebagai produsen makna yang bersifat dan berpengetahuan luas (Barker, 2008). Pada Teori Pemaknaan Stuart Hall, analisis *reception* juga mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks

media. Fokus dari teori ini ialah proses *decoding*, interpretasi, serta pemahaman inti dari konsep analisis *reception*. Kerangka *reception theory* pada penelitian ini akan digunakan peneliti untuk memahami dan melihat bagaimana khalayak memahami pesan yang dikomunikasikan dengan pendekatan *emotional*.

Stuart Hall menjelaskan bahwa komunikasi yang baik tidak berjalan secara alami, melainkan bergantung dari kode-kode yang disampaikan oleh media atau disebut dengan *encoding* kepada sang penerima yaitu penonton atau disebut dengan *decoding* (Ritzer & Ryan, 2011). Proses *encoding* dan *decoding* meyakini bahwa khalayak tidak pernah pasif dan tidak satupun dari mereka sama, kemungkinan seseorang memiliki pengalaman yang lebih atau bahkan seseorang adalah penggemar yang lebih aktif dibanding yang lain. Analisis Resepsi Stuart Hall (1974) mengatakan bahwa riset khalayak mempunyai perhatian langsung dan fokus terhadap analisis di dalam sebuah konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*), serta konsumsi isi media yang dimaknai oleh khalayak dalam konteks kehidupan sehari-hari (*decoding*).

Stuart Hall menyatakan bahwa “*analisis resepsi memfokuskan pada perhatian penerimaan individu serta responnya dalam proses komunikasi massa (decoding). Pada proses penerimaan dan pemaknaan, kemudian menciptakan respon pada khalayak media secara mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media dengan pengetahuan dan pengalaman hidupnya sendiri*”. Jadi dapat diartikan jika khalayak media menginterpretasikan pesan dari teks media dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan juga pengalaman hidupnya sehingga menciptakan bermacam-macam respon yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya (Santoso, 2018).

Stuart Hall mengklasifikasikan bagaimana khalayak memaknai pesan berdasarkan pengalamannya menjadi tiga jenis yaitu, *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*. Ketiga klasifikasi tersebut terjadi pada khalayak yang aktif, yang

dengan baik dapat menangkap pesan yang ia terima dan kemudian memaknainya pula. Griffin mengutip penjabaran Hall mengenai ketiga jenis pemaknaan, diantaranya *dominant*, yang memaknai pesan berdasarkan kode yang dominan. Media memproduksi pesan dan khalayak mengkonsumsinya berdasarkan makna yang ditawarkan media. *Dominant* adalah tipe khalayak yang memaknai teks sesuai dengan budaya yang dominan. *Negotiated*, memaknai teks berdasarkan nilai budaya yang dominan tapi menolak penerapannya dalam kasus yang spesifik. Dan *Oppositional*, khalayak memaknai pesan secara kritis dan menemukan adanya bias dalam penyampaian pesan dan berusaha untuk tidak menerimanya mentah-mentah. Dalam hal ini khalayak berusaha untuk melakukan demitologisasi terhadap teks.

Jadi, secara sederhana pemikiran Hall juga dapat diartikan bahwa khalayak berada dalam posisi *dominant* ketika ia secara utuh berbagi dan menerima serta mengolah kembali pesan-pesan yang ia baca. Namun jika khalayak mulai memiliki penolakan diantara penerimaannya atas pesan yang ia dapat dari media maka ia menjadi *negotiated*, dimana pada satu sisi ia mengiyakan *hegemonic culture* tapi juga mengembangkan pemikirannya sendiri, khalayak tidak selalu patuh terhadap *hegemonic culture*. Khalayak bisa saja menolak karena perbedaan pandangan maupun budaya yang ia miliki dengan pesan di media maka ia menjadi *oppositional*.

Peneliti menggunakan teori ini untuk mengetahui para narasumber penelitian masuk ke dalam klasifikasi yang mana. Menurut Stuart Hall, apakah fokus narasumber terhadap Film Sayap-sayap Patah seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall? Bahwa analisis resepsi memfokuskan pada perhatian penerimaan individu serta responnya dalam proses komunikasi dan juga ingin mengetahui bagaimana respon narasumber kami pada Film Sayap-sayap Patah ini.

2.2.6.1 Preferred Reading

Preferred reading merupakan makna yang dominan atau diambil dari suatu teks. Guna memahami pemaknaan dan pemahaman yang diterima oleh

khalayak, peneliti menggunakan *preferred reading* untuk mengetahui isi pesan Film Sayap-Sayap Patah yang mengandung unsur anti-terorisme di Indonesia. *Preferred reading* pada penelitian ini, dikemukakan oleh Denny Siregar, selaku produser film ini, menyatakan melalui akun Twitter pribadinya, jika dirinya ingin mengangkat kembali peristiwa kejahatan yang dilakukan atas nama agama. "Kerusuhan di Mako Brimob adalah kejadian besar di 2018. Sayangnya, peristiwa itu seakan terlupakan. Saya ingin mengangkatnya kembali lewat film ini karena kejadian tersebut sarat peristiwa kejahatan atas nama agama yang disalahtafsirkan.

Preferred reading dibuat oleh *Stuart Hall* dengan tujuan agar khalayak aktif melakukan berbagai jenis bacaan tentang isi teks yang ditawarkan oleh media. Setelah itu, peneliti akan menggunakan model komunikasi *encoding* dan *decoding*. Dan di hasil akhir, peneliti akan menjabarkan khalayak akan dikategorikan dalam tiga posisi yang terdiri dari dominan, negosiasi, dan oposisi. Peneliti akan mengaitkannya ke penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “ANALISIS RESEPSI PESAN ANTI-TERORISME DALAM FILM SAYAP-SAYAP PATAH PADA PENONTON REMAJA”

2.3 Kerangka Berpikir

